

Pengaruh Konten Media Sosial dan Fear of Missing Out (FoMO) terhadap Kepekaan Sosial Siswa

Ana Dhafarikhah^{1*}, Chr. Argo Widiharto¹, Venty¹

[1] Bimbingan dan Konseling, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Indonesia.

Abstract

This study aimed to determine the influence of social media content and Fear of Missing Out (FoMO) on social sensitivity among eleventh-grade students at SMA Negeri 10 Semarang. This research employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of 319 students, while the sample included 98 students selected using an accidental sampling technique. Data were collected using questionnaires and Likert scales, including a social media content questionnaire, a social sensitivity scale, and a Fear of Missing Out (FoMO) scale. Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis through SPSS. The results showed that social media content had a positive and significant effect on students' social sensitivity, with a significance value of $0.000 < 0.05$ and a t-value of $8.170 > 1.98525$. Meanwhile, Fear of Missing Out (FoMO) did not have a significant effect on students' social sensitivity, with a significance value of $0.348 > 0.05$ and a t-value of $-0.942 < 1.98525$. Simultaneously, social media content and Fear of Missing Out (FoMO) significantly influenced students' social sensitivity, with a significance value of $0.000 < 0.05$ and an F-value of $33.395 > 3.09$. The coefficient of determination (R Square) of 0.413 indicated that both variables contributed 41.3% to students' social sensitivity. This study demonstrates that social media content has a more dominant influence on social sensitivity compared to Fear of Missing Out (FoMO).

Keywords: social sensitivity; social media content; Fear of Missing Out (FoMO); students; social media

Article Info

Artikel History: Submitted: 2026-06-03 | Published: 2026-08-10

DOI: <https://doi.org/10.24127/gdn.v16i3.16838>

Vol. 16 No. 3 (2026) Page: 997-1005

(*) **Corresponding Author:** Ana Dhafarikhah, Bimbingan dan Konseling, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Indonesia, Email: anadhafa04@gmail.com



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Kepekaan sosial merupakan kemampuan individu untuk memahami dan merespons

kondisi serta peristiwa sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kepekaan sosial menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat karena mendorong munculnya sikap empati, kepedulian, toleransi, serta perilaku saling menghargai antar individu. Menurut Heiriyah & Hayati, (2020), kepekaan sosial merupakan kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan mengenali berbagai perubahan yang ditunjukkan oleh orang lain baik secara verbal maupun nonverbal, serta mampu memberikan respons yang sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapi. Bagi siswa, kepekaan sosial berperan penting dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat, karena siswa tidak hanya dituntut untuk berkembang secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional. Kepekaan sosial pada diri siswa akan membantunya untuk dapat memahami dan merasakan peristiwa atau setiap perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitar (Uswatun & Wijayanti, 2021).

Perkembangan kepekaan sosial pada remaja berlangsung seiring dengan meningkatnya kematangan kognitif dan emosional individu. Pada masa remaja, individu mulai mampu melakukan pengambilan perspektif, memahami sudut pandang orang lain, serta mengembangkan empati yang lebih kompleks. Remaja juga mulai belajar menyesuaikan perilaku sesuai norma sosial, membangun relasi pertemanan yang lebih luas, serta mengembangkan tanggung jawab sosial dalam kelompok sebaya maupun masyarakat. Kepekaan sosial yang berkembang secara optimal berperan dalam membentuk identitas sosial yang positif, meningkatkan kemampuan kerja sama, serta mencegah munculnya perilaku individualistik dan antisosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Megawati et al, (2024) yang menjelaskan bahwa kepekaan sosial menjadi salah satu keterampilan sosial yang penting dimiliki remaja untuk membantu individu memberikan respon secara cepat dan tepat terhadap peristiwa di lingkungannya serta melatih kemampuan empati dan pengelolaan emosi.

Siswa sebagai bagian dari kelompok remaja berada pada masa perkembangan yang krusial. Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan sikap, emosi, dan perilaku sosial. Pada fase ini, siswa mulai membangun identitas diri dan membutuhkan pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kepekaan sosial menjadi salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh siswa agar mampu menjalin interaksi sosial yang positif. Kepekaan sosial pada siswa meliputi kemampuan untuk saling membantu, berbagi, bersikap jujur, menghargai perbedaan, berani meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta tidak diskriminatif dalam pergaulan (Romadhoni & Nugroho, 2024).

Menurut Maharani dan Wahyuni (2023), terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kepekaan sosial seseorang, yaitu bystander dan atribusi. Bystander merupakan kondisi dimana orang-orang yang berada di sekitar situasi tertentu memiliki peran dalam memengaruhi keputusan individu untuk menolong atau tidak, sedangkan atribusi berkaitan dengan keyakinan individu terhadap penyebab kemalangan seseorang sehingga memunculkan motivasi untuk membantu. Individu yang memiliki kepekaan sosial biasanya mempunyai kemampuan dalam membaca realitas sosial di lingkungan sekitar yang didasari oleh wawasan sosial luas serta pemahaman terhadap norma dan aturan sosial sehingga mampu mengidentifikasi dan bertindak secara tepat dalam situasi sosial yang dialami (Shinta et al, 2024).

Davis, 2003 (dalam Hapsari, 2023) menjelaskan bahwa kepekaan sosial memiliki empat aspek, yaitu empathic concern, perspective taking, fantasy, dan personal distress. Empathic concern menggambarkan empati dan kehangatan yang berkaitan dengan perhatian terhadap sesama. Perspective taking mengacu pada kecenderungan individu

mengadopsi sudut pandang orang lain sehingga tidak bersifat egosentris. Fantasy merupakan kemampuan individu membayangkan diri pada pengalaman tokoh dalam buku, film, maupun permainan. Sedangkan personal distress merupakan reaksi emosional individu terhadap penderitaan orang lain seperti rasa cemas, takut, dan tidak berdaya. Penelitian Megawati et al, (2024) juga menggunakan aspek Davis dalam pengukuran kepekaan sosial melalui skala psikologis yang meliputi perspective taking, fantasy, empati, dan personal distress.

Namun, dalam realitas kehidupan sosial saat ini, kepekaan sosial siswa menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan. Berbagai perilaku siswa yang mencerminkan rendahnya kepedulian sosial masih sering dijumpai, seperti kurangnya sopan santun, rendahnya empati terhadap teman, serta minimnya keterlibatan dalam aktivitas sosial. Penelitian Agustina et al., (2022) menunjukkan bahwa beberapa karakter kepekaan sosial pada siswa belum berkembang secara optimal, di antaranya sikap menolong sesama, memperlakukan orang lain dengan sopan, dan bertindak santun.

Salah satu faktor yang diduga kuat memengaruhi kepekaan sosial siswa adalah penggunaan media sosial. Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial remaja. Media sosial menjadi sarana utama bagi siswa untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, serta mengekspresikan diri. Intensitas konsumsi konten media sosial yang tinggi menyebabkan siswa lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan dengan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosialnya.

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat berdampak pada berkurangnya kualitas interaksi sosial secara nyata. Siswa menjadi lebih fokus pada layar gadget, kurang peka terhadap kondisi orang-orang di sekitarnya, serta cenderung mengabaikan norma dan etika sosial. Hal ini diperkuat oleh penelitian Megawati et al., (2024) yang menemukan adanya penurunan sikap sopan santun dan kepedulian sosial siswa, seperti meninggalkan kelas saat pembelajaran berlangsung, rendahnya sikap tolong-menolong, serta munculnya perilaku agresif dengan dalih solidaritas.

Fenomena penggunaan media sosial yang intens juga memunculkan dinamika psikologis baru pada remaja yaitu Fear of Missing Out (FoMO). Fear of Missing Out dapat diartikan sebagai rasa takut tertinggal. Menurut Fuadiyah et al., (2023), FoMO merujuk pada perasaan cemas ketika individu merasa orang lain sedang melakukan aktivitas yang lebih menarik sehingga khawatir akan melewatkan pengalaman tersebut. Ayuningtyas & Wiyono, (2020) menjelaskan bahwa individu dengan FoMO mudah merasa tidak nyaman ketika tertinggal informasi di media sosial maupun lingkungan sosialnya.

Menurut Przybylski et al. (dalam Maza & Aprianty, 2022), FoMO muncul karena kebutuhan psikologis dasar individu berupa relatedness, competence, dan autonomy tidak terpenuhi secara optimal. Dalam penelitian Yusra dan Napitupulu (2022), Przybylski et al mengatakan bahwa FoMO dapat diartikan sebagai kekhawatiran berlebihan yang dimana mereka akan menduga bahwa individu lain melakukan aktivitas lebih baik dari diri mereka, hal itu akan ditandai dengan keadaan yang selalu ingin mengikuti dengan kegiatan yang dilakukan orang lain. Khadijah et al., (2023) menjelaskan bahwa FoMO terdiri dari tiga aspek yaitu relatedness yang merupakan ketakutan tertinggal informasi atau tren, competence yaitu keinginan individu untuk selalu berinteraksi dengan orang lain, serta autonomy yaitu ketakutan kehilangan kesempatan untuk tetap terhubung secara sosial. FoMO dapat menyebabkan siswa mengalami kecemasan sosial serta ketergantungan terhadap media sosial. Kondisi tersebut membuat siswa lebih

memprioritaskan kehidupan sosial di dunia maya dibandingkan interaksi sosial secara langsung sehingga berpotensi menurunkan empati dan kepedulian sosial terhadap lingkungan nyata.

Berdasarkan uraian fenomena empiris dan kajian teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepekaan sosial siswa merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan secara optimal, namun saat ini menghadapi tantangan akibat pengaruh konten media sosial dan fenomena FoMO. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh konten media sosial dan Fear of Missing Out (FoMO) terhadap kepekaan sosial siswa kelas XI SMA Negeri 10 Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konten media sosial dan fear of missing out terhadap kepekaan sosial siswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh konten media sosial terhadap kepekaan sosial siswa serta adanya pengaruh FoMO terhadap kepekaan sosial siswa. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter serta menjadi dasar bagi sekolah dan orang tua dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan media sosial secara bijak tanpa mengabaikan kepekaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan skala likert yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Sebelum pelaksanaan pengumpulan data dilakukan, peneliti menerapkan prosedur dalam pengisian kuesioner dan skala likert, meliputi penjelasan tujuan dan prosedur dalam penelitian dan kerahasiaan data dari subyek.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah kelas XI SMA Negeri 10 Semarang, dengan populasi berjumlah 319 yang terdiri dari 9 kelas dan sampel berjumlah 98 terdiri dari 3 kelas. Penentuan sampel menggunakan teknik accidental sampling yang merupakan teknik penentuan sampel didasarkan dengan kemudahan dalam mengakses subyek penelitian. Teknik ini dipilih karena keterbatasan waktu dan akses selama pelaksanaan penelitian, sehingga tidak memungkinkan untuk melibatkan seluruh kelas yang ada. Penggunaan teknik ini memiliki konsekuensi bahwa sampel belum tentu sepenuhnya mewakili karakteristik seluruh populasi. Dari jumlah populasi tersebut, diperoleh sampel sebanyak 98 siswa yang berasal dari 3 kelas terdiri dari 41 siswa laki-laki dan 57 siswa perempuan yang bersedia dan dapat diakses pada saat penelitian berlangsung.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan skala likert yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Terdapat tiga instrumen yang terdiri dari satu angket dan dua skala likert yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah kuesioner konten media sosial yang diambil dari teori Davis, 2003 (dalam Hapsari, 2023), skala likert kepekaan sosial diambil dari teori Davis, 2003 (dalam Hapsari, 2023), dan skala likert fear of missing out (FoMO) diambil dari teori Khadijah et al., (2023).

Kuesioner konten media sosial terdiri dari 19 item dengan pernyataan Favorabel dan Unfavorabel. Metode pengambilan data menggunakan kuesioner dengan kategori Jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Dari seluruh item memenuhi kriteria dengan $\alpha=0,894$ yang dapat dikatakan reliabel.

Skala likert kepekaan sosial terdiri dari 21 item dengan pernyataan Favorabel dan Unfavorabel. Metode pengambilan data menggunakan skala likert dengan kategori Jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Dari seluruh item memenuhi kriteria dengan $\alpha=0,886$ yang dapat dikatakan reliabel.

Skala likert fear of missing out (FoMO) terdiri dari 17 item dengan pernyataan Favorabel dan Unfavorabel. Metode pengambilan data menggunakan skala likert dengan kategori Jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Dari seluruh item memenuhi kriteria dengan $\alpha=0,861$ yang dapat dikatakan reliabel. Ringkasan instrumen disajikan pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 1. Ringkasan Instrumen Kepekaan Sosial

Variabel	Aspek	Jumlah Item Awal	Jumlah Item Valid
Kepekaan Sosial	<i>Emphatic Concern</i>	6	5
	<i>Perspective taking</i>	6	5
	<i>Fantasy</i>	6	5
	<i>Personal distress</i>	6	6
Total		24	21

Tabel 2. Ringkasan Instrumen Konten Media Sosial

Variabel	Aspek	Jumlah Item Awal	Jumlah Item Valid
Konten Media Sosial	<i>Emphatic Concern</i>	6	5
	<i>Perspective taking</i>	6	4
	<i>Fantasy</i>	6	5
	<i>Personal distress</i>	6	5
Total		24	19

Tabel 3. Ringkasan Instrumen Fear of Missing Out (FoMO)

Variabel	Aspek	Jumlah Item Awal	Jumlah Item Valid
Fear of Missing Out (FoMO)	<i>Relatendes</i>	6	6
	<i>Competence</i>	6	5
	<i>Autonomy</i>	6	6
Total		18	17

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan meliputi teknik deskriptif menggunakan Software SPSS 26 for windows melalui tahapan yang sistematis. Tahapan yang pertama, dilakukan uji validitas menggunakan product-moment Pearson dan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach untuk memastikan kualitas serta kelayakan item pernyataan dan konsisten digunakan. Tahapan kedua, dilakukan uji normalitas (Kolmogrov-Smirnov) yang merupakan uji prasyarat analisis untuk memastikan data memenuhi syarat untuk analisis selanjutnya. Tahapan ketiga, dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan pendekatan One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test, data dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, maka data menunjukkan berdistribusi normal. Hasil lengkap uji normalitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	4.91179135
Most Extreme Differences	Absolute	0.060
	Positive	0.060
	Negative	-0.047
Test Statistic		0.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200

Statistik Deskriptif dan Uji Reliabilitas

Penelitian ini melibatkan 98 siswa kelas XI yang dipilih melalui teknik accidental sampling. Statistik deskriptif menunjukkan distribusi skor yang relatif normal dengan berbagai variasi. Rata-rata skor kepekaan sosial 68,39 dengan rentang 51-84, mengindikasikan bahwa sebagian besar subyek memiliki tingkat kepekaan sosial yang cenderung cukup tinggi. Skor konten media sosial menunjukkan rata-rata 55,17 dengan rentang 40-72, sedangkan FoMO memiliki rata-rata 38,07 dengan rentang 20-58. Ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean
Kepekaan Sosial (Y)	98	51.00	84.00	68.398
Konten Media Sosial (X1)	98	40.00	72.00	55.173
FoMO (X2)	98	20.00	58.00	38.071

Uji konsistensi internal menggunakan Cronbach's alpha menghasilkan nilai reliabilitas yang kuat pada instrument penelitian. Koefisien reliabilitas konten media sosial terdiri dari 19 item dengan $\alpha=0,894$, skala likert kepekaan sosial terdiri dari 21 item dengan $\alpha=0,886$, dan skala likert fear of missing out (FoMO) terdiri dari 17 item dengan $\alpha=0,861$. Ringkasan reliabilitas instrumen disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Reliabilitas Instrumen

Variabel	N items	Cronbach's α
Konten Media Sosial (X1)	19	0,894
FoMO (X2)	17	0,861
Kepekaan Sosial (Y)	21	0,886

Dengan demikian uji tersebut telah terpenuhi, sehingga model regresi yang dibangun dapat diinterpretasikan secara statistik valid.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dengan nilai F hitung sebesar 33,395 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 3,09. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Konten Media Sosial dan Fear of Missing Out (FoMO) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Kepekaan Sosial pada siswa. Koefisien regresi masing-masing prediktor disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Regresi Linear Berganda

Predictor	B	SE (robust)	t	p
Constant	32.693	5.328	6.136	<.001
Konten Media Sosial (X1)	0.697	0.085	8.170	<.001
FoMO (X2)	-0.072	0.076	-0.942	0.348

Hasil uji pada tabel tersebut diketahui bahwa variabel Konten Media Sosial memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar $8,170 > 1,98525$ (t tabel). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini variabel konten media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepekaan sosial siswa. Artinya, semakin sering siswa mengakses atau melihat konten media sosial yang berkaitan dengan kepedulian sosial, empati, saling membantu, dan interaksi positif lainnya, maka tingkat kepekaan sosial pada siswa juga akan meningkat. Ringkasan model regresi disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	F	df	p
1	0.643	0.413	0.400	33.395	95	0.001

Hasil R Square pada tabel tersebut menunjukkan sebesar 0,413. Hasil tersebut berarti variabel konten media sosial (X1) dan Fear of Missing Out (X2) secara simultan memberikan pengaruh pada variabel kepekaan sosial (Y) sebesar 41,3%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak selalu memberikan dampak negatif bagi siswa. Konten media sosial yang bersifat edukatif dan sosial dapat menjadi sarana pembelajaran sosial bagi siswa dalam memahami kondisi orang lain, meningkatkan rasa empati, serta menumbuhkan perilaku peduli terhadap lingkungan sekitar. Siswa yang terbiasa melihat konten positif terkait dengan kegiatan sosial, bantuan kemanusiaan, maupun interaksi yang menunjukkan empati cenderung memiliki tingkat kepekaan sosial yang lebih baik. Hal ini dikarenakan media sosial dapat menjadi media pembelajaran sosial yang memengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Insani et al., (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial dapat memengaruhi kesadaran atau kepekaan sosial siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, variabel Fear of Missing Out (FoMO) memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,348 > 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar $-0,942 < 1,98525$ (t tabel). Hasil tersebut menunjukkan bahwa FoMO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kepekaan Sosial pada siswa. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh negatif FoMO terhadap Kepekaan Sosial pada siswa tidak terbukti dalam penelitian ini. Kemungkinan tidak signifikannya FoMO terhadap kepekaan sosial dapat dijelaskan karena secara teori FoMO lebih berkaitan dengan kecemasan individu akibat merasa tertinggal dari pengalaman atau aktivitas orang lain. Sehingga tidak secara langsung memengaruhi kemampuan memahami perasaan, perspektif, dan kebutuhan sosial orang lain yang menjadi ini dari kepekaan sosial. Selain itu, kemungkinan lainnya adalah adanya overlap dengan variabel konten media sosial yang dalam penelitian ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap kepekaan sosial, sehingga kualitas konten yang dikonsumsi siswa lebih berperan dalam membentuk kepekaan sosial dibanding FoMO.

Ketidaksignifikannya pengaruh FoMO terhadap Kepekaan Sosial pada siswa menunjukkan bahwa rasa takut tertinggal informasi atau aktivitas sosial di media sosial belum tentu memengaruhi tingkat kepekaan sosial siswa secara langsung. Siswa dengan tingkat FoMO tinggi meskipun cenderung lebih aktif menggunakan media sosial, aktivitas tersebut belum tentu berkaitan dengan peningkatan ataupun penurunan kepekaan sosial. Hal ini disebabkan karena penggunaan media sosial oleh siswa lebih banyak digunakan untuk hiburan, komunikasi, maupun mengikuti tren, sehingga tidak secara langsung memengaruhi perilaku sosial mereka terhadap lingkungan sekitar. Penelitian Suhartini et

al., (2024) juga menjelaskan bahwa FoMO lebih berkaitan dengan kecemasan sosial dan kebutuhan untuk terus terhubung d media sosial dibandingkan dengan pembentukan perilaku sosial secara langsung.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa kontribusi variabel Konten Media Sosial dan FoMO terhadap Kepekaan Sosial pada siswa dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,413. Artinya, kedua variabel tersebut memberikan pengaruh sebesar 41,3% terhadap Kepekaan sosial pada siswa, sedangkan sisanya sebesar 58,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Variabel lain yang diduga dapat memengaruhi kepekaan sosial siswa antara lain adalah lingkungan keluarga, pendidikan karakter, lingkungan pertemanan, pengalaman sosial, serta pembelajaran di sekolah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahayu & Rezania, (2026) mengenai pembentukan kepekaan sosial siswa yang menyatakan bahwa faktor lingkungan sosial dan proses pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan empati serta perilaku sosial siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konten Media Sosial memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap Kepekaan Sosial pada siswa dibandingkan dengan Fear of Missing Out (FoMO). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk lebih selektif dalam mengakses konten media sosial agar memperoleh dampak positif yang dapat meningkatkan rasa empati dan kepekaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, membuktikan bahwa tidak semua aspek penggunaan media sosial memberikan pengaruh yang sama terhadap kepekaan sosial siswa. Konten media sosial yang bersifat positif, edukatif, dan mendorong interaksi sosial terbukti mampu meningkatkan kepekaan sosial siswa. Sebaliknya, Fear of Missing Out (FoMO) tidak memberikan pengaruh yang signifikan, sehingga menunjukkan bahwa kecenderungan takut tertinggal informasi di media sosial tidak secara langsung menentukan tingkat kepekaan sosial. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas konten yang dikonsumsi siswa lebih berperan dalam membentuk empati dan kepedulian sosial dibandingkan dorongan psikologis untuk selalu terhubung di media sosial. Sehingga diperlukan upaya dari sekolah, orang tua, dan siswa untuk mendorong pemanfaatan media sosial secara bijak melalui akses terhadap konten yang edukatif, inspiratif, dan bernilai positif guna mendukung peningkatan kepekaan sosial.

REFERENSI

- Agustina, N. I. M., Ismaya, E. A., & Pratiwi, I. A. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2547–2555. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2465>
- Ayuningtyas, R. F., & Wiyono, B. D. (2020). Studi Mengenai Kecanduan Internet dan Fear of Missing Out (FoMO) pada Siswa di SMK Negeri 1 Driyorejo Bambang Dibyo Wiyono. 413–419.
- Fuadiyah, J., Valentino, R. A., & Samosir, F. T. (2023). Dampak Sindrom Fear of missing Out (FoMO) Terhadap pola Pencarian Informasi Mahasiswa dalam Perspektif Krikelas. *Jamilatul Fuadiyah*. 8(2), 385–395.
- Hapsari, F. M., Rini, A. P., & Saragih, S. (2023). Kecenderungan cyberbullying pada dewasa awal pengguna Instagram: Bagaimana peranan kebahagiaan dan kepekaan sosial? *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi* Juni, 4(01), 35–47.

- Heiriyah, A., & Hayati, S. A. (2020). Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling pada MTs Al-Ikhwan Banjarmasin. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 39–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/bocp.v2i2.35>
- Insani, I. M., Sukmawati, S., Holilah, M., & Hardiyanti, R. A. (2023). Social Emotions Skills: Analisis Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Self Awareness Abilities Pada Remaja. 6(1), 112–121.
- Khadijah, K., Oktasari, M., Stevani, H., & Ramli, M. (2023). Fear of Missing Out (FoMO) Dalam Perspektif Teori Solution Focused Brief Counseling. 9(1), 336–343.
- Maharani, L., & Wahyuni, S. (2023). Analisis Kepekaan Sosial Pada Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi. 8(1), 189–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5112>
- Maza, S., & Aprianty, R. A. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Fear of Missing Out (FoMO) Pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 148–157.
- Megawati, E., Juliejantiningih, Y., & Sutopo, H. (2024). Tingkat Kepekaan Sosial Siswa SMK Negeri 4 Semarang. *HELPER : Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran*, 41(1), 1–7.
- Rafidah, D. D., Fadhilah, O. D., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Strategi Pembelajaran IPS Sekolah Dasar Kelas Rendah dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10704–10707. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/4125%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/4125/3459>
- Rahayu, C. E., & Rezania, V. (2026). Pembelajaran Berbasis Masalah Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa Kelas Lima. *Jurnal Pengembangan Metode Pendidikan Indonesia*, 21(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i2.1037>
- Romadhoni, S. A. L., & Nugroho, A. S. (2024). Analisis Kepekaan Sosial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Sindy. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 157–164.
- Shinta, A. L., Yanzi, H., & Mentari, A. (2024). Pengaruh Metode Project Based Learning Terhadap Kepekaan Sosial Peserta Didik. 1(1), 1–12.
- Suhartini, Insani, N. N., & Saleh, S. (2024). Dampak Media Sosial Ditinjau dari Perkembangan Psikologis Peserta Didik. 8, 47922–47927.
- Uswatun, A. T., & Wijayanti, C. P. (2021). Tingkatkan kepekaan sosial anak di masa pandemi melalui kumpulan cerita anak lebah lebay di taman larangan karya rina ratih. *Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture (UNCLLE)*, 1(1), 90–99.
- Yusra, A. M., & Napitupulu, L. (2022). Hubungan Regulasi Diri Dengan Fear of Missing Out (FoMO) Pada Mahasiswa. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 2(2), 73–80.